

## **Analisis Aksesibilitas pada Situs Cagar Budaya Kompleks Makam Sultan Al-Malik Ash-Shalih**

**Raihanum Mariah<sup>1)</sup>, Effan Fahrizal<sup>2)</sup>, Sisca Olivia<sup>3)</sup>**

*<sup>1, 2, 3)</sup> Program Studi Arsitektur, Universitas Malikussaleh, Aceh, Indonesia.*

*Email: [raihanum.160160067@mhs.unimal.ac.id](mailto:raihanum.160160067@mhs.unimal.ac.id)<sup>1)</sup>, [effan.fahrizal@unimal.ac.id](mailto:effan.fahrizal@unimal.ac.id)<sup>2)</sup>, [sisca.olivia@unimal.ac.id](mailto:sisca.olivia@unimal.ac.id)<sup>3)</sup>*

(Received: 10 Oktober 2023 / Revised: 27 Oktober 2023 / Accepted: 01 November 2023)

### **Abstrak**

Makam Sultan Al-Malik Ash-Shalih merupakan bagian dari kompleks makam yang berada di Desa Beuringin, Kecamatan Samudera, Kabupaten Aceh Utara. Makam ini merupakan makam raja pertama Kerajaan Samudera Pasai. Makam sultan terdiri dari jirat, sepasang nisan, cungkup berbentuk atap, pilar-pilar permanen, dan dikelilingi pagar. Cungkup ini dibuka untuk umum sebagai objek wisata. Wisatawan yang berkunjung ke sebuah situs cagar budaya dipengaruhi oleh aksesibilitas. Kemudahan untuk mencapai tujuan tertentu, yang diukur dari kondisi jalan, ketersediaan petunjuk arah, jarak dan waktu tempuh, dan sebagainya, disebut sebagai aksesibilitas. Namun, situs warisan budaya sulit dijangkau karena kurangnya petunjuk arah dan kondisi jalan yang memadai. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menilai aksesibilitas dan menentukan kesesuaian standarisasi pengaturan sirkulasi yang baik sehingga wisatawan dapat dengan mudah mengaksesnya. Metode penelitian yang digunakan adalah metode campuran, yang menggabungkan data kualitatif dan kuantitatif. Temuan penelitian akan digunakan untuk menilai aksesibilitas Kompleks Makam Sultan Al-Malik Ash-Shalih dan membuat rekomendasi desain.

Kata kunci: *Analisis, Aksesibilitas, Situs Cagar Budaya*

### **Abstract**

The Sultan Al-Malik Ash-Shalih tomb is an important part of a tomb complex in Beuringin Village, Samudera District, North Aceh Regency. It is the tomb of the first king of the Samudera Pasai Kingdom and features a jirat, gravestones, a cupola, pillars, and a surrounding fence. The cupola is open to the public as a tourist attraction. However, many cultural heritage sites like this one are difficult to reach due to limited directions and poor road conditions. This study aims to assess the accessibility of the tomb complex and propose improvements in circulation arrangements to make it easier for tourists to access. The research method used is a combination of qualitative and quantitative data. The findings will be used to evaluate the accessibility of the complex and provide design recommendations. Overall, the study seeks to enhance the tourist experience at the Sultan Al-Malik Ash-Shalih tomb complex by improving its accessibility.

Keywords: *Analysis, Accessibility, Heritage Sites*

## 1. Latar Belakang

Aceh merupakan salah satu wilayah di Indonesia yang memiliki kekayaan alam, keanekaragaman etnis, serta nilai-nilai sejarah dan budaya yang sangat berharga sebagai lambang peradaban Asia Tenggara. Selain itu, Aceh memiliki sejarah budaya yang mendokumentasikan perjalanan sejarahnya yang panjang, terutama pada masa kerajaan-kerajaan di Aceh. Bangunan-bangunan tua, benteng, masjid, pemakaman dengan beragam bentuk batu nisan, naskah kuno, keramik, gerabah, dan mata uang merupakan contoh-contoh peninggalan sejarah. 2018 (Ibrahim, 2018).

Kabupaten Aceh Utara memiliki peninggalan budaya di daerah Geudong, Kecamatan Samudera, dengan kawasan-kawasan yang memiliki sejarah mulai dari benda-benda atau situs-situs peninggalan kerajaan. Kesultanan Pasai, juga dikenal sebagai Samudera Darussalam atau Samudera Pasai merupakan sebuah kerajaan Islam yang terletak di pesisir utara Sumatera, yang secara garis besar dibatasi oleh Kota Lhokseumawe dan Kabupaten Aceh Utara. Meurah Silu, yang juga dikenal sebagai Sultan Al-Malik As-Shaleh, mendirikan kerajaan ini pada tahun 1297.

Samudera Pasai merupakan kerajaan Aceh yang memiliki dampak signifikan terhadap pertumbuhan Islam. Sejarah Samudera Pasai yang bersejarah dan multikultural memberikan keunggulan daya tarik wisata Islam bagi pariwisata lokal, nasional, dan internasional, khususnya bagi umat Islam Asia Tenggara. Samudera Pasai dianggap sebagai kesultanan yang memiliki peran penting dalam perluasan Islam di Asia Tenggara, terkhususkan untuk umat Islam di Mindanao, Fatani, Filipina, Thailand, Malaysia, Myanmar, Kamboja, Djampa, Rohingya, Singapura, dan Brunei.

Situs cagar budaya peninggalan Kerajaan Samudera Pasai meliputi kompleks makam para sultan dan ulama yang memelopori penyebaran agama Islam, serta museum dan monumen yang digunakan untuk menyimpan benda arkeologi. Situs cagar budaya merupakan suatu lokasi di darat atau di air yang memiliki artefak, bangunan, dan konstruksi yang berusia sekurang-kurangnya 50 tahun dan memiliki nilai sejarah, ilmu pengetahuan, agama, dan kebudayaan yang memberikan sumbangan bagi pengembangan kepribadian bangsa. Peninggalan yang tersisa harus diamankan, dijaga, dan dipelihara dengan baik sebagai kekayaan budaya agar bukti sejarah tidak hilang.

Kompleks Makam Sultan Al-Malik Ash-Shalih yang terletak di Kecamatan Samudera, Desa Beuringen, merupakan tujuan wisata yang populer. Daya tarik situs warisan budaya ini menarik minat para peneliti arkeologi, sejarawan, penduduk setempat, dan pengunjung dari luar daerah (Teungku, 2019). Aksesibilitas pariwisata mencakup semua moda transportasi dan infrastruktur yang memfasilitasi pergerakan wisatawan dari daerah asal wisatawan ke kawasan wisata, serta pergerakan di dalam kawasan wisata dengan tujuan kunjungan wisata (Peraturan Pemerintah Nomor 50, 2011). Aksesibilitas mengacu pada metode dan infrastruktur yang digunakan untuk mencapai suatu destinasi.

Di Kecamatan Samudera tepatnya Desa Beuringen terdapat objek cagar budaya yang sering dikunjungi oleh wisatawan yaitu Situs Cagar Budaya Kompleks Makam Sultan Al-Malik Ash-Shalih. Daya tarik yang dimiliki oleh situs cagar budaya ini banyak diminati oleh para peneliti arkeolog, sejarawan, masyarakat setempat maupun luar daerah (Teungku, 2019). Aksesibilitas pariwisata adalah semua jenis sarana dan prasarana transportasi yang mendukung pergerakan wisata

dari daerah asal wisatawan ke kawasan wisata maupun pergerakan di dalam daerah wisata dengan tujuan untuk kunjungan wisata (Peraturan Pemerintah Nomor 50, 2011). Metode dan infrastruktur untuk mencapai tujuan disebut sebagai aksesibilitas. Akses jalan menuju tempat tujuan, fasilitas transit, dan rambu-rambu jalan merupakan faktor penting yang perlu dipertimbangkan saat memilih lokasi. Banyak daerah di Indonesia yang memiliki keindahan alam dan budaya yang seharusnya dapat dijual kepada wisatawan, namun tidak dapat diakses.

Hasilnya, ketika dipresentasikan dan diiklankan, banyak wisatawan yang tertarik untuk berkunjung. Perlu dicatat bahwa akses jalan yang baik tidak cukup tanpa adanya layanan transportasi. Wisatawan individu sangat bergantung pada transportasi umum karena mereka tidak menggunakan agen perjalanan untuk merencanakan perjalanan mereka, sehingga mereka sangat bergantung pada layanan dan fasilitas umum (Isdarmanto, 2017). Aksesibilitas didefinisikan oleh Cikici, Harman, dan Wahdiniwaty (2010) sebagai kemudahan akses, kualitas jalan, waktu tempuh, dan fasilitas parkir.

Menurut March (2004), aksesibilitas adalah kemudahan wisatawan untuk masuk dan melakukan perjalanan ke suatu lokasi. Jarak/waktu, moda transportasi, akses masuk, rute atau jalan pengunjung yang aman dan nyaman, kemudahan untuk menggabungkan perjalanan dengan atraksi wisata lain, dan informasi yang memadai dan lengkap merupakan faktor-faktor aksesibilitas. Namun, Kompleks Makam Sultan Al-Malik Ash-Shalih sulit dijangkau karena kurangnya rambu-rambu jalan dan petunjuk atau peraturan yang jelas untuk kendaraan. Berdasarkan permasalahan tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui aksesibilitas Komplek Makam Sultan Al-Malik Ash-Shalih agar dapat dengan mudah diakses oleh pengunjung baik dari masyarakat lokal, regional, luar daerah, nasional, maupun internasional.

## 2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kombinasi, yang juga dikenal sebagai penelitian metode campuran, yang menggabungkan penelitian kualitatif dan kuantitatif. Pendekatan metode campuran akan memberikan pemahaman yang lebih baik tentang subjek yang diteliti. Ketika data kualitatif tidak mencukupi, maka data kuantitatif berupa hasil kuesioner digunakan untuk memperkuat kesimpulan penelitian (Sugiyono, 2013). Metode penelitian kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan aksesibilitas kawasan cagar budaya dengan menggunakan data hasil observasi dan dokumentasi.

Sedangkan metode penelitian kuantitatif digunakan untuk menganalisis persepsi wisatawan terhadap aksesibilitas Komplek Makam Sultan Al-Malik Ash-Shalih. Proses pengumpulan informasi dari sejumlah besar orang atau responden dengan cara memberikan serangkaian pertanyaan kepada mereka. Dengan memberikan daftar pertanyaan tersebut, respon yang diberikan kemudian dikumpulkan sebagai data. Kuesioner dibuat dan disebar secara *online* dengan menggunakan *Google Forms*. Kuesioner diberikan kepada 50 orang wisatawan dan mencakup empat pertanyaan mengenai aksesibilitas di Komplek Makam Sultan Al-Malik Ash-Shalih Desa Beuringen. Data yang diperoleh secara keseluruhan melalui proses penelitian ini menggambarkan secara jelas kondisi dan permasalahan yang berkaitan dengan penelitian ini, dan dapat dijadikan acuan bagi pemerintah untuk lebih memperhatikan aksesibilitas Komplek Makam Sultan Al-Malik Ash-Shalih.

Adapun variabel pada penelitian ini berdasarkan pada teori March (2004) pada Kompleks Makam Sultan Al-Malik Ash-Shalih. Variabel tersebut yaitu sebagai berikut:

Tabel 1 Variabel penelitian

Teori	Variabel	Parameter
(March, 2004)	Aksesibilitas	Penanda jalan Jarak tempuh Waktu tempuh Kondisi jalan

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### 3.1 Deskripsi Lokasi Penelitian

Desa Beuringen merupakan kawasan cagar budaya yang berada di Kecamatan Samudera, Kabupaten Aceh Utara. Kawasan ini dahulunya adalah pusat penyebaran dan perkembangan Islam pertama serta menjadi pusat perdagangan antar Asia Tenggara, baik daratan maupun kepulauan. Di kawasan ini sampai hari ini masih ditemukan benda-benda arkeologi pada masa kerajaan, dan yang paling menonjol disini adalah batu nisan sejumlah tokoh-tokoh penting yang hidup di masa kejayaan. Berdasarkan Qanun Nomor 7 Tahun 2013 Kabupaten Aceh Utara tentang RTRW Kabupaten Aceh Utara, kawasan Perkotaan Geudong di Kecamatan Samudera merupakan Kawasan Strategis Aceh (KSA) berdasarkan dari sudut kepentingan sosial budaya berupa peninggalan Kerajaan Samudera Pasai". Kawasan ini berfungsi sebagai pusat pemerintahan, pendidikan, kesehatan, pusat pengumpul hasil pertanian, perikanan, dan kelautan dengan skala tingkat kecamatan, serta sebagai pusat pariwisata dan cagar budaya.

#### 3.2 Kompleks Makam Sultan Al-Malik Ash-Shalih

Makam Sultan Al-Malik Ash-Shalih terletak di dalam satu kompleks makam lainnya yang berada di Desa Beuringin, Kecamatan Samudera, Kabupaten Aceh Utara. Makam Sultan Al-Malik Ash-Shalih merupakan makam raja pertama Kerajaan Samudera Pasai. Makam sultan ini terdiri dari jirat, sepasang nisan dan diberikan cungkup berupa atap, tiang permanen dan dikelilingi oleh pagar. Cungkup ini difungsikan sebagai tempat wisatawan berkunjung.



Gambar 1 Situs Cagar Budaya Kompleks Makam Sultan Al-Malik Ash-Shalih  
(Dokumentasi penulis, 2022)

Nisan makam terbuat dari batu *sandstone*. Batu *sandstone* adalah batu yang lebih lunak dari batu kali, tetapi lebih keras dari batu padas. Makam ini memiliki bentuk tulisan yang dilukiskan dengan gaya khat Nastalik. Nisan berbentuk pipih bersayap (*brucrane*) seperti mahkota.



Gambar 2 Nisan Sultan Al-Malik Ash-Shaleh

Makam Sultan Al-Malik Azh-Zhahir terletak disamping makam Sultan Malik Ash-Shalih. Bentuknya berbeda dengan nisan Sultan Al-Malik Ash-Shalih, baik dari segi bentuk maupun bahannya. Nisan ini menggunakan bahan granit dengan tekstur kasar dan keras, sehingga pahatannya kurang rapi. Gaya huruf yang digunakan pada nisan adalah menggunakan gaya Nastalik. Fasilitas yang ada di kompleks makam yaitu tempat terbuka yang diberi cungkup dan lantai difungsikan sebagai tempat pengunjung. Sedangkan fasilitas pendukung lain terdapat: kantin, musholla, lahan parkir, dan toilet.



Gambar 1 Nisan Sultan Al-Malik Azh-Zhahir

### 3.3 Analisis Aksesibilitas pada Situs Cagar Budaya Kompleks Makam Sultan Al-Malik Ash-Shalih

Berdasarkan teori (March, 2008) analisis aksesibilitas dilakukan untuk menggambarkan kemudahan dan hambatan dalam mencapai ke lokasi Situs Cagar Budaya Kompleks Makam Sultan Al-Malik Ash-Shalih:

a. Petunjuk arah jalan

Papan petunjuk arah (*signage*) belum berfungsi dengan baik (lihat Gambar 4), dari Jl. Medan-Banda Aceh menuju ke kompleks makam memiliki *signage* akan tetapi *signage* tersebut tidak sesuai dengan standar rambu petunjuk arah dalam

Peraturan Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia No 3 Tahun 2022 dan ada di beberapa simpang jalan tidak memiliki petunjuk arah jalan menuju ke lokasi menyebabkan wisatawan baru kesulitan menuju ke lokasi kompleks makam tersebut. Papan petunjuk arah memiliki fungsi yang penting sebagai media informasi untuk memudahkan wisatawan menuju ke lokasi objek cagar budaya, namun di sepanjang jalan menuju ke Kompleks Makam Sultan Al-Malik Ash-Shalih belum tersedianya dengan baik petunjuk arah. Selain berfungsi untuk menunjuk arah jalan, petunjuk arah juga secara tidak langsung berperan dalam mempromosikan objek cagar budaya tersebut.

Jl. Medan-Banda Aceh



Gerbang Utama



**Gambar 4** Petunjuk arah jalan (*signage*)  
(Observasi penulis, 2023)

b. Kondisi jalan

Jalan menuju ke kawasan cagar budaya memiliki kondisi jalan yang baik (lihat Gambar 5) dari Jl. Medan-Banda Aceh menuju ke Jl. Malikussaleh menggunakan material aspal dengan lebar jalan 4 meter, sedangkan dari arah masuk menuju gerbang ke kompleks makam menggunakan rabat beton dengan lebar 4 meter.

Jl. Malikussaleh



Jl. Malikussaleh



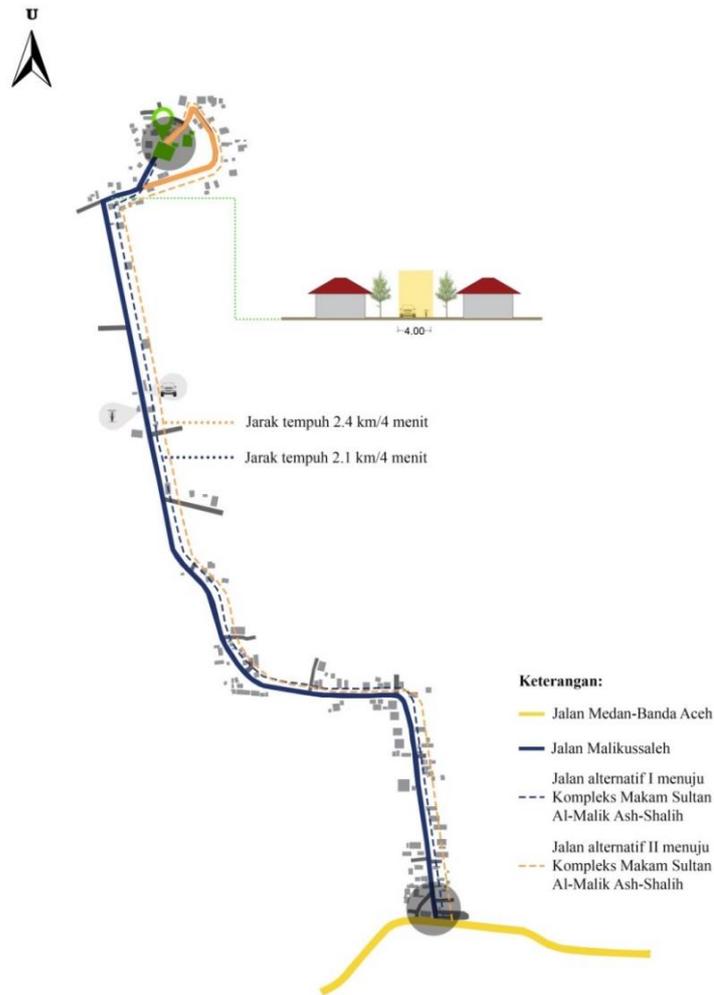
Jalan masuk gerbang kompleks makam



**Gambar 5** Kondisi jalan menuju ke Kompleks Makam Sultan Al-Malik Ash-Shalih (Observasi penulis, 2023)

c. Jarak dan waktu tempuh

Ada 2 jalan alternatif menuju ke kompleks makam yaitu alternatif pertama dari Jl. Medan-Banda Aceh menuju ke Jl. Malikussaleh masuk ke gerbang utama dengan jarak dan waktu tempuh adalah 2,1 kilometer/4 menit, sedangkan untuk alternatif kedua melalui Jl. Medan-Banda Aceh menuju Jl. Malikussaleh masuk melalui gerbang belakang dengan jarak dan waktu tempuhnya 2,4 kilometer/4 menit (lihat Gambar 6).



Gambar 6 Peta menuju Kompleks Makam Sultan Al-Malik Ash-Shalih

Berdasarkan kuesioner analisis aksesibilitas pada Kompleks Makam Sultan Al-Malik As-Shalih yaitu sebagai berikut:

Tabel 2 Hasil kuesioner analisis aksesibilitas pada Situs Cagar Budaya Kompleks Makam Sultan Al-Malik As-Shalih

Aksesibilitas	Hasil kuesioner	Keterangan
Petunjuk arah jalan	63,2%	Menyatakan bahwa ada terdapat papan petunjuk arah namun tidak di setiap persimpangan.
Kondisi jalan	52,6%	Menyatakan bahwa kondisi jalan menuju lokasi ini sangat baik.
Jarak dan waktu tempuh	42%.	Jarak tempuh untuk mencapai lokasi Kompleks Makam Sultan Al-Malik Ash-Shalih terbilang jauh.

### 3.4 Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil analisis aksesibilitas yaitu pada petunjuk arah jalan, kondisi jalan dan alat transportasi dari observasi dan kuesioner maka menghasilkan suatu rekomendasi desain mengenai kemudahan untuk menuju ke lokasi Situs Cagar Budaya Kompleks Makam Sultan Al-Malik Ash-Shalih dalam Peraturan Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia No 3 Tahun 2022 yaitu:

#### a. Petunjuk arah jalan

Standar teknis papan pusat informasi pariwisata (ukuran dan bentuk) adalah menyediakan tanda arah jalan di setiap persimpangan jalan untuk memudahkan wisatawan menemukan lokasi wisata, sesuai dengan Peraturan Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia No. 3 Tahun 2022. Contoh ilustrasi desain visual papan petunjuk arah terbuat dari daun dan papan tiang.



**Gambar 7** Contoh papan petunjuk jalan  
(Parenkraf RI No 3, 2022)

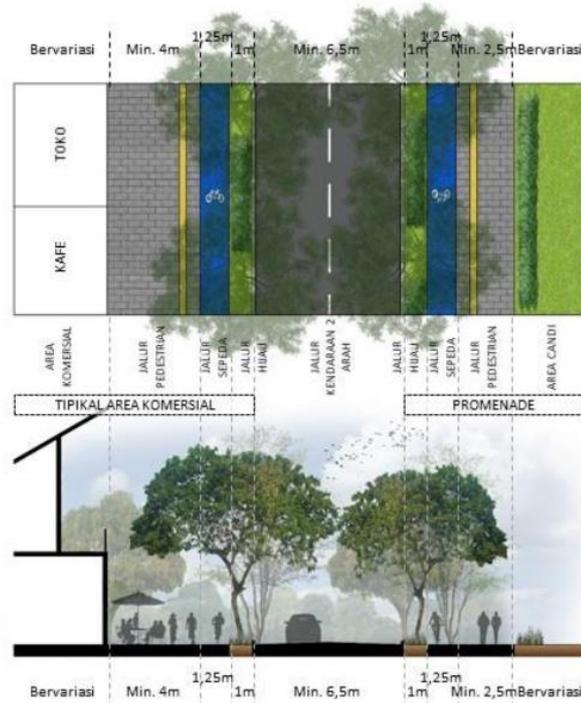
Papan petunjuk arah (*signage*) dibuat untuk memenuhi kriteria teknis tertentu, seperti ukuran dan bentuk, sesuai dengan persyaratan desain (*signage*) yang terdiri atas papan dan tiang (Parenkraf RI No 3, 2022). Papan nama berbentuk persegi panjang dengan ukuran panjang 1 m dan lebar 0,3 m ini terbuat dari lembaran logam berukuran 0,8 mm-1 mm dan dicat dengan bingkai, deskripsi, dan logo (*wonderful Indonesia*). Untuk memenuhi kebutuhan setiap lokasi wisata, papan nama ini memiliki tinggi minimal 2,5 m dan terbuat dari pipa galvalum yang dicat.

#### b. Kondisi jalan

Contoh ilustrasi pedoman desain jalan di Kawasan Pariwisata Budaya dan Perkotaan berdasarkan Peraturan Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia No. 3 Tahun 2022:

- 1) Jalan di Kawasan Pariwisata biasanya didesain dengan lebar jalan minimum 6,5 m sesuai dengan standar peraturan yang berlaku (Jalan Lingkungan Sekunder) dan panjang jalan 100 m. Material jalan yang diusulkan adalah aspal hotmix dengan ketebalan aspal minimum 2 cm (perkerasan jalan baru-hotmix).
- 2) RTH Jalur Hijau Jalan dengan lebar minimum 1 m dan ditanami semak dan pepohonan yang sesuai dengan ekosistem di Kawasan Wisata Budaya dan Perkotaan (misal: tanaman penyerap polusi seperti *bougenvile* dan tanaman peneduh seperti pohon tanjung dan lainnya) harus disediakan di kiri kanan jalan untuk desain jalan yang ideal di kawasan tersebut.
- 3) Jalan di kawasan yang ideal juga harus memiliki sarana dan prasarana jalan, seperti penerangan jalan, rambu-rambu lalu lintas, marka jalan, jalur pejalan

kaki dengan panduan taktil berwarna kuning untuk penyandang disabilitas, jalur bersepeda, cermin tikungan, pembatas tinggi dan lebar kendaraan, serta jika perlu menggunakan papan iklan dan papan informasi.



Gambar 8 Contoh ilustrasi panduan visual perancangan jalan dalam kawasan di kawasan wisata budaya dan perkotaan (Parenkraf RI No 3, 2022)

## 4 Kesimpulan dan Saran

### 4.1 Kesimpulan

Kerajaan Samudera Pasai merupakan salah satu kerajaan pertama di Asia yang telah menetapkan Islam sebagai pedoman dasar hidup dalam kehidupan sehari-hari, berbangsa, dan bernegara. Kerajaan ini telah berhasil membangun kerajaannya dengan mengambil konsep Islamologi. Kerajaan Samudera Pasai didirikan pertama oleh Sultan Al-Malik Ash-Shalih pada tahun 1270 Masehi. Sultan Al-Malik Ash-Shalih atau Meurah Silu merupakan keturunan dari para sultan Perlak yang memiliki garis keturunan Meurah Malik Ibrahim anak dari Meurah Masir (Tu Mersa). Kawasan Samudera Pasai adalah kawasan peninggalan cagar budaya bersejarah yang dahulunya merupakan pusat kesultanan, pusat perdagangan dan penyebaran agama Islam di abad ke-13 sampai awal abad ke-16 Masehi.

Kawasan yang terletak di Kecamatan Samudera, Desa Beuringen ini memiliki objek wisata yang populer, yaitu Situs Cagar Budaya Komplek Makam Sultan Al-Malik Ash-Shalih. Situs cagar budaya yaitu lokasi di darat atau di perairan yang memiliki benda, bangunan, dan struktur yang berumur dan mencerminkan corak 50 tahun atau lebih, memiliki ciri sejarah, ilmu pengetahuan, agama, dan budaya yang berkontribusi terhadap perkembangan kepribadian bangsa. Peninggalan-peninggalan yang tersisa harus dilindungi, dilestarikan, dan dipelihara dengan baik sebagai cagar budaya agar bukti-bukti sejarah tidak hilang. Peninggalan arkeologi

kerajaan Samudera Pasai saat ini telah ditetapkan sebagai cagar budaya dan harus dijaga dan dilestarikan.

Daya tarik situs warisan budaya menarik minat para arkeolog, sejarawan, penduduk setempat, dan pengunjung. Wisatawan tertarik ke area ini karena bukti sejarah dan jejak peninggalannya. Situs Cagar Budaya Kompleks Makam Sultan Al-Malik Ash-Shalih, di sisi lain, tidak dapat diakses dan sulit dijangkau oleh wisatawan. Baik dari kondisi jalan yang sudah ada sebelumnya maupun penunjuk arah yang tidak sesuai dengan Parenkraf RI No. 3 Tahun 2022 tentang Petunjuk Operasional Pengelolaan Dana Alokasi Khusus Fisik Bidang Pariwisata Tahun Anggaran 2022.

#### 4.2 Saran

Hasil dari penelitian ini hanya menganalisa aksesibilitas Komplek Makam Sultan Al-Malik Ash-Shalih sebagai situs cagar budaya Kerajaan Samudera Pasai. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan pemerintah, masyarakat setempat, cendekiawan, akademisi, dan profesional dapat bekerja sama untuk mengatasi permasalahan terkait aksesibilitas di situs cagar budaya Komplek Makam Sultan Al-Malik Ash-Shalih, seperti akses menuju lokasi dari kedua arah dan kondisi jalan, sehingga wisatawan dapat dengan mudah mengakses seluruh objek cagar budaya sesuai dengan Parenkraf RI Nomor 3 Tahun 2022.

#### Daftar Kepustakaan

- Arifin, H. (2021). Kesultanan Malikussaleh Mutiara Dari Pasai Samudra Pasai Dulu, Kini dan Datang. *Jurnal Islam Indonesia*, 1-22.
- Fathoni, B. F. (2017). Arahan Pengembangan Pariwisata Heritage Terpadu di Kota Madiun. *Jurnal Teknik ITS*, 6(2), 285-289.
- Hadi, A. (2015). Sejarah Kebudayaan Islam Indonesia Jilid I “Akar Historis dan Awal Pembentukan Islam”. Jakarta. Direktorat Sejarah dan Nilai Budaya Kemdikbud RI.
- Muhammad Farid, Deassy Siska, Herman Fithra, Nova Purnama Lisa, Nandi Haerudin, 2020, Seismic Vulnerability Mapping to Support Spatial Plans in Lhokseumawe City Area, *IJASEIT* Vol 10 Issue 2, pp. 267-273
- Ibrahim, H. (2018). Cagar Budaya Di Aceh Dan Tanggung Jawab Pemeliharannya. *Riwayat: Educational Journal of History and Humanities*, 1(2), 16-23.
- Indonesia. (2006). Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 34 Tahun 2006 tentang Jalan. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2006 Nomor 86. Sekretariat Negara. Jakarta.
- Indonesia. (2007). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2007 Nomor 68. Sekretariat Negara. Jakarta.
- Indonesia. (2010). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2010 Nomor 130. Sekretariat Negara. Jakarta.

- Indonesia. (2011). Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 50 Tahun 2011 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Nasional Tahun 2010-2025. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2011 Nomor 125. Kementerian Sekretariat Negara. Jakarta.
- Indonesia, (2021). Peraturan Menteri Pariwisata Dan Ekonomi Kreatif Nomor 9 Tahun 2021 Tentang Pedoman Destinasi Pariwisata Berkelanjutan. Kepala Biro Umum, Hukum, Pengadaan. Jakarta.
- Indonesia. (2022). Peraturan Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif/Kepala Badan Pariwisata dan Ekonomi Kreatif RI Nomor 3 Tahun 2022 tentang Petunjuk Operasional Pengelolaan Dana Alokasi Khusus Fisik Bidang Pariwisata Tahun Anggaran 2022. Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2022 Nomor 128. Kepala Biro Umum, Hukum, Pengadaan. Jakarta.
- Isdarmanto, S. M., & Par, M. (2017). Dasar-Dasar Kepariwisata dan Pengelolaan Destinasi Pariwisata. Yogyakarta. Sekolah Tinggi Pariwisata Ambarukmo.
- March, R. (2004). A Marketing-Oriented Tool To assess Destination Competitiveness. National Library of Australia Cata-logging in Publication Data, CRC for Sustainable Tourism Pty Ltd, 1-15.
- Mesra, B., Surya, E. D., & Saragih, M. G. (2021). Kajian Dasar Pariwisata. Andalan. Researchgate. Net.
- Muhammad, T. (2017). Jejak Kebudayaan Persia Di Kawasan Tinggalan Sejarah Samudra Pasai. Media Syari'ah: Wahana Kajian Hukum Islam dan Pranata Sosial, 15(1), 31-42.
- Mustofa, D (2018). Aksesibilitas Objek Wisata Air Terjun Sinar Tiga di Desa Harapan Jaya Kecamatan Way Ratai Kabupaten Pesawaran Tahun 2018. Universitas Lampung, Bandar Lampung, Indonesia. <http://digilib.unila.ac.id/id/eprint/31736>.
- Qanun. (2013). Qanun Kabupaten Aceh Utara Nomor 7 Tahun 2013 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Aceh Utara. Lembaran Kabupaten Aceh Utara Tahun 2013 Nomor 7. Sekretaris Daerah. Lhokseumawe.
- Rahadian. H. (2021). Pedoman Desain Geometrik Jalan. Jakarta.
- Sugiyono. (2013). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D. Alfabeta. Bandung. 334.
- Sulhatun, Rosdanelly Hasibuan, Hamidah Harahap, Iriani, Herman Fithra, 2017, Improving Production of Liquid Smoke from Candlenut Shell by Pyrolysis Process, Proceedings of MICoMS 2017, pp 143-149
- Teungku. (2019, Oktober 31). Makam Malikussaleh Menjadi Tujuan Wisatawan Baru. (Laduni.ID). Diakses dari <https://www.laduni.id/post/read/66082/makam-sultan-malikussaleh-menjadi-tujuan-wisatawan-baru#>.
- Utama, I. G. B. R. (2015). Pengantar Industri Pariwisata. Yogyakarta. Deepublish.
- Wahdiniwaty, R. (2013). Aksesibilitas Wisata pada Kota Metropolitan di Negara Berkembang (Suatu Survey di Wilayah Bandung Raya). Majalah Ilmiah UNIKOM, 11(2), 200-209.